

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PROGRAM KEAHLIAN REKAYASA PERANGKAT LUNAK DI SMKN2 PEKANBARU**

Mutia Anggraini

Email : mutiaangg@yahoo.com

Counsellor: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Major of Communication Science– Public Relation

Faculty of Social Political Science

Riau University, Pekanbaru

Campus Bina Widya,H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Software Engineering is one of the majors on SMKN2 that many of its enthusiasts. In this department studied is not just about computers but students are taught to create a program that will be used on computer software. The creation of an application program is guided by the teacher who instructs the students. In giving instruction teachers use instructional communication in the learning process. This study aims to determine the method of instructional communication, instructional communication media, and communication barriers that occur in the learning process of software engineering skills program.

This research uses qualitative research method with symbolic interaction approach. Informants from this research are three teachers, three students and headmaster SMKN 2 Pekanbaru, while the object of this research is teacher instructional communication in learning process of software engineering skill program at SMKN 2 Pekanbaru. Data collection techniques used in the form of observation, interview and documentation. In achieving the validity of the data in this study, the authors use extension of participation and triangulation.

The results showed that instructional communication of teacher in learning process of software engineering skill program at SMKN 2 Pekanbaru using three instructional communication method that is lecture method, individual method and method of discussion and presentation. The methods used are very helpful in understanding the students making the application program. The media used are audio media, visual media, audiovisual media and media aids. Media is often used and effective in its use of audio media and media aids. In the process of learning software engineering skills program is inseparable from the barriers that can affect the smooth learning. Instructional communication barriers that occur are the barriers to the source, obstacles to the channel, barriers to communicants and psychological barriers. Teachers as communicators use verbal and nonverbal symbols in instructional communication activities.

Keyword : *instructional communicatio, learning, learning process*

PENDAHULUAN

Seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu berhubungan dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dan antara pendidik dengan peserta didik. Sudah disebutkan bahwa tidak mungkin mendidik manusia tanpa komunikasi, atau memberi pelajaran tanpa berbicara, jadi proses pendidikan pasti tak terlepas dari komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi memiliki fungsi sebagai pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh Effendy (1984:31) “komunikasi berfungsi sebagai *information, education dan reaction*”.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan atas keyakinan, kegairahan, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Dengan komunikasi orang berusaha untuk mendapat apa yang diinginkan dan dikehendaki, dan hanya dengan komunikasi orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang dikehendakinya, sehingga komunikasi dapat merubah orang dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Komunikasi pendidikan dan lebih khusus lagi komunikasi instruksional (*instruction communication*). Salah satu aspek fungsi informatif dari

komunikasi ini akan dijadikan contoh untuk memahami sasaran (komunikan) dalam situasi instruksional yang terkondisi. Misalnya disamping sanggup mengajar atau melakukan intruksi kepada komunikannya, juga dilengkapi dengan data, fakta atau keterangan lain yang berfungsi memberitahukan atau memberi contoh-contoh informasi sehingga keterpahamannya menjadi lebih nyata.

Komunikasi dalam proses pembelajaran dilembaga pendidikan termasuk jenis komunikasi kelompok. Dilihat dari segi komunikasi di lembaga pendidikan adalah mentransfer dan meningkatkan pengetahuan peserta. Maka dengan demikian pendekatan komunikasi yang baik perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata *Instruktur* diartikan seseorang yang bertugas melakukan atau mengajarkan suatu materi dan memberikan latihan dan bimbingan terhadap peserta yang berada disuatu forum atau kelas. Dalam proses mentransfer materi pendidikan kepada murid diperlukan komunikasi instruksional, dimana komunikasi instruksional ini adalah komunikasi yang dibangun oleh pendidik atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pengajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Menjadi instruktur tidak hanya mempunyai pengetahuan dan penguasaan materi akan tetapi instruktur dituntut untuk mempunyai mutu yang baik dan profesional dalam mengajar atau memberikan instruksi dengan menggunakan teknik dan metode mengajar yang baik dan benar berdasarkan etika-etika sebagai instruktur yang profesional.

Komunikasi instruksional dalam pendidikan sangat diperlukan dalam

memberikan arahan dan bimbingan dari seorang guru kepada muridnya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan instruksi kepada murid dan memperhatikan tingkah murid mulai dari yang rajin sampai yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di terangkan. Guru memberikan instruksi kepada murid menggunakan beberapa metode, mulai dari metode komando, metode tugas, metode individu, metode latihan dan metode tanya jawab. Penggunaan media dalam proses pembelajaran berperan penting dalam keefektifan belajar, mulai dari papan tulis, proyektor, komputer serta alat pendukung proses pembelajaran lainnya. Terlihat bahwa komunikasi instruksional berperan penting dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan efektif karena komunikasi instruksional yang terlaksana dengan baik dalam proses belajar.

Akhir-akhir tahun ini SMK menjadi buah bibir masyarakat Indonesia. Karena SMK dinilai bisa melahirkan lulusan yang mampu langsung terjun ke dunia kerja. Banyak nilai plus yang dimiliki SMK. Dari tahun ke tahun SMK terus berkembang dan mengkoreksi diri dari Kekurangan diperiode pembelajaran sebelumnya. Maka dari itu, banyak perusahaan yang mengincar lulusan SMK untuk bekerja di perusahaannya. Karena keunggulannya dari SMA, banyak orangtua yang mempercayakan anaknya untuk meneruskan sekolah ke bangku SMK. Dengan harapan setelah lulus tak susah susah lagi dalam mencari pekerjaan. Orangtua pun tak perlu pusing - pusing memikirkan pendidikan selanjutnya yg lebih tinggi untuk anaknya.

SMK memiliki perbedaan dengan SMA mulai dari fasilitas sarana dan prasarannya pun juga berbeda. SMK yang memiliki Mata pelajaran Produktifitas Kejuruan tentu wajib memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran murid sesuai jurusannya. Beda lagi dengan SMA

yang terfokus dengan pelajaran umum saja. Belakangan ini nama SMK sangat melejit, bersamaan dengan meningkatnya mutu pendidikan jurusan SMK. Baiknya pendidikan yang dibutuhkan Murid/i SMK adalah pendidikan yang berkarakter namun tidak membatasi ruang gerak kebebasan murid dalam berkreasi dan berkompetisi antar murid. Cara mengajar gurupun berpengaruh pada belajar murid. Apalagi belakangan ini ada perubahan kurikulum baru dengan waktu belajar yang cukup lama. Jika cara ajar guru masih pasif, tidak menyenangkan, dan cenderung kaku Bagaimana peserta didik bisa menerima dan menyukai pelajaran bila dengan pengajarnya pun mereka sudah tak begitu suka dan cenderung benci. Dalam mendidik guru harus menjadikan murid sebagai sahabat, kenali karakter mereka maka dari situ lah akan terjalin hubungan belajar mengajar yang baik dan interaktif.

SMKN 2 Pekanbaru merupakan SMK Kelompok Teknologi tertua di propinsi Riau, yang telah berdiri sejak tahun 1959 sebagai sekolah swasta, dengan nama STM KARYA BAKTI. Pada tahun 1967 sekolah ini di jadikan sekolah negeri dengan nama STM NEGERI Pekanbaru, merupakan satu-satunya Sekolah Teknik Menengah Negeri di Propinsi Riau, memiliki 3 jurusan yaitu Jurusan Bangunan, Mesin dan Listrik. Dulunya nama STM Negeri begitu melekat dengan anggapan bahwa anak-anak pada sekolah ini adalah anak yang nakal dan sebagainya sehingga pada akhirnya nama STM Negeri Pekanbaru hanya bertahan sampai beberapa dekade, hingga diganti dengan SMKN 2 Pekanbaru di era 90-an, yang saat itu memiliki 5 Jurusan, yaitu Teknik Bangunan, Mesin Produksi, Otomotif, Elektronika, dan Listrik.

Tahun 1996 sekolah ini dipecah menjadi 2 sekolah, Yakni SMKN 2 PEKANBARU yang beralamat di Jalan Pattimura No. 14 dengan 3 Jurusan, yaitu Teknik Mesin Otomotive, dan Bangunan, sementara SMK NEGERI 5 Pekanbaru

yang beralamat di rumbai dengan 2 Jurusan yaitu Teknik Listrik dan Elektronika. Pembagian sekolah menjadi 2 sekolah ini, belum dapat secara otomatis meningkatkan jumlah murid yang diterima di SMK, karena kemampuan jurusan terutama dalam peralatan dan guru kejuruan. Jadi pada dasarnya daya tampung kedua sekolah itu sama dengan satu sekolah yang lama.

Karena Animo masyarakat untuk memasuki SMK meningkat dari tahun ketahun, maka SMKN 2 Pekanbaru perlahan-lahan menambah jurusan dan bidang keahlian yang memungkinkan, dengan pedoman dasar hasil Re Engineering yang dilaksanakan sekolah bersama dengan Bapeda Kota Pekanbaru. Bidang Keahlian listrik kembali dibuka, dengan program keahlian Listrik Industri. Tahun-tahun berikutnya program keahlian dan jurusan selalu dikembangkan hingga saat ini. SMKN 2 Pekanbaru memiliki 9 Bidang Keahlian dengan 14 Program Keahlian, yang mulai tahun 2008 disebut Kompetensi Keahlian.

Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika berdiri tahun 2004 dengan satu Program Keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, kemudian pada tahun ajaran 2008/2009, karena banyaknya permintaan dari masyarakat kembali membuka program keahlian yang baru yaitu Rekayasa Perangkat Lunak. Disamping penguasaan Skill Jurusan Teknik Komputer dan Informatika juga mampu bersaing untuk masuk perguruan tinggi negeri dan swasta terkemuka di tanah air.

Rekayasa Perangkat Lunak merupakan salah satu jurusan pada SMKN2 yang banyak peminatnya. Pada jurusan ini yang dipelajari bukan hanya mengenal komputer tetapi para murid yang diajarkan untuk membuat sebuah program yang akan digunakan pada perangkat lunak komputer. Dalam pembelajaran program keahlian rekayasa

perangkat lunak tentunya memiliki proses komunikasi yang digunakan dalam interaksi komunikasi antara guru dan murid, dimana komunikasi ditujukan pada aspek-aspek operasionalisasi dalam proses pembelajaran atau yang disebut dengan komunikasi instruksional, terutama aspek membelajarkan sasaran. Situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk “bahasa” yang digunakan oleh guru sebagai komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk memberikan materi-materi bahasa pemrograman agar dapat dipahami murid. Bahasa pemrograman yang dipelajari antara lain algoritma dan pemrograman, struktur data, basisdata, pemrograman berorientasi objek, dan konsep bahasa pemrograman antara lain Java, C, C++, Visual Basic, Php, Java Script. Dalam Proses pembelajaran, guru memperhatikan tingkah murid mulai dari yang rajin dan yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan. Karena setiap guru dibekali ilmu psikologis guna mengetahui karakter murid mulai dari cara dia berkomunikasi dengan guru dan cara dia menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Setiap guru yang masuk untuk mengajar memiliki metode dan cara mengajar yang berbeda-beda serta penerapan aturan yang berbeda. Jurusan rekayasa perangkat lunak pada SMKN2 Pekanbaru memiliki tingkatan kelas 1, 2 dan 3. Dimana setiap kelas memiliki sekitar 30 orang murid. Pembatasan jumlah murid ini memiliki tujuan untuk membuat guru berfokus memberikan materi kepada muridnya. Sedangkan waktu pelaksanaan belajarnya yakni untuk kelas 2 dan 3 yaitu pukul 07.00 sampai dengan 12.45 dan untuk kelas 1 yaitu pukul 13.00 sampai dengan 17.30. dengan waktu istirahatnya diberikan 30 menit. Program keahlian Teknik Informatika yang didalamnya termasuk jurusan rekayasa perangkat lunak memiliki visi untuk Menjadi Jurusan yang mampu menghasilkan mutu lulusan yang terampil dibidang Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mandiri, Berwawasan Global

dan berakhlaq Mulia.

Dalam hal ini tentunya guru harus dapat menggunakan proses komunikasi instruksional yang efektif dalam pembelajaran kepada muridnya agar dapat memahami materi pelajaran dan ilmu *programer* yang dikomunikasi guru hingga tercapainya tujuan dari komunikasi yang dilakukan guru dalam proses

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60) Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H.

pembelajaran. Sesuai dengan pemaparan penulis diatas maka penelitian ini berusaha mengkaji tentang **“Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak di SMKN 2 Pekanbaru”**.

Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Pada interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*).

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsidiri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang

sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

Komunikasi Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai “pengajaran atau pelajaran” daripada perintah atau instruksi. *Webster's Third New International Dictionary Of English Language* mencantumkan kata instruksional dengan arti “memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu” (Pawit, 2010:57). Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru atau dosen, instruktur, para penyuluh lapangan dan siapa saja yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan yang terjadi pada pihak sasaran secara baik (Pawit, 2010:64).

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahami pihak sasaran (komunikatif) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor. Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau

dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi (Pawit, 2010:6-11).

Komunikasi instruksional terdapat pada kelas-kelas formal dan informal. Dapat dibedakan bahwa kelas formal mempunyai ciri-ciri antara lain relatif tetap, homogen dan teratur seperti kelas-kelas formal di sekolah. Sedangkan kelas informal misalnya kelas bentukan sementara yang hanya untuk sekali atau untuk beberapa kali pertemuan saja seperti kelompok-kelompok kelas pada penataran atau kelompok organisasi keagamaan. Kelompok ini dibentuk tidak seketat kelas formal (Pawit, 2010:66).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional mempunyai arti komunikasi dalam bidang instruksional atau pembelajaran. Didalam kegiatan komunikasi instruksional agar berjalan secara efektif diharuskan adanya komunikator sebagai pihak pengajar, komunikatif dan media. Pada komunikasi instruksional guru, pengajar atau instruktur atau pelatih merupakan sumber utama dalam pemberian pelajaran, metode, menerangkan dan menyampaikan sebuah materi yang akan disampaikan kepada murid yang berperan sebagai komunikatif.

Metode Komunikasi Instruksional

Metode (*Method*) secara harfiah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit, 2010:275).

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya :

1. Metode Komando

Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan muridnya. Pada dasarnya metode ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku, dan kemudian murid mencontoh dan melakukannya berulang kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, murid dibimbing ke suatu tujuan yang sama bagi semuanya. Metode mengajar komando kebanyakan terbukti efektif karena ilmu yang diperoleh oleh murid akan cepat diserap dan dapat dimengerti, inilah peran guru dibutuhkan sepenuhnya. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran yang mendukung dan yang efektif (Paturusi,2013:123-124).

Menurut Husdarta & Yudha M. Saputra (2000: 28) dalam metode komando peran guru sangat dominan yaitu :

1. “Membuat segala keputusan dalam pembelajaran.
2. Membuat segala yang terkait dengan mata pelajaran, susunan pelaksanaan tugas, memulai dan mengakhiri waktu pelaksanaan pengajaran, interval, dan mengklarifikasi berbagai pertanyaan murid.
3. Memberi umpan balik kepada murid mengenai peran guru dan materi.

Mengajar dengan metode komando sangat bergantung pada inisiatif dan kreatifitas guru dalam menyajikan materi pelajaran. Murid hanya mengikuti dan melakukan tugas yang diinstruksikan dari guru. Hal yang terpenting dalam metode komando adalah penjelasan harus disampaikan dengan singkat dan langsung tertuju pada maksud. Tekanannya adalah pemberian kesempatan kepada murid untuk berlatih sebanyak mungkin”.

2. Metode Tugas

Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam metode ini murid ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Guru memberikan keleluasan bagi setiap murid untuk menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajar. Dalam metode mengajar tugas, guru tidak menghiraukan bagaimana kelas diorganisasi atau murid melakukan tugas itu secara serempak atau tidak. Diterapkan secara lisan atau tulisan. Murid melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan juga dapat dibantu oleh temannya atau tugas itu dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil (Paturusi,2013:124-125)

3. Metode Individual

Metode individual dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Murid memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat oleh guru sendiri. Adapun langkah-langkah pengembangan penerapan metode individual sebagai berikut: 1). Diagnosis, 2). Penentuan paket tugas, 3). Pengembangan, 4). Evaluasi, 5). Pengukuran (Paturusi,2013:125-126).

4. Metode Belajar Tuntas

Metode belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari metode individual. Metode ini tidak menekankan pada aspek pengetahuan atau penalaran. Lebih mengutamakan penilaian dari teman guru. Sebuah keterampilan dipecah-pecah menjadi beberapa tahap dan setiap tahapannya harus dikuasi sampai tuntas. (Paturusi, 2013:127-128).

5. Metode Praktek/Latihan

Metode praktek merupakan metode pembelajaran dimana peserta murid melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan guru (Fathurrohman, 2007:61-62)

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid, tetapi dapat pula dari murid kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. (Fathurrohman, 2007:61-62).

Media Komunikasi Instruksional

Media berasal dari kata medium artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. Ia juga

berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya (Pawit, 2010:226).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan pilihan media yang akan digunakan yaitu tujuan pemilihan media harus jelas. Tujuan-tujuan ini sangat bervariasi sifatnya, tergantung pada program dan maksud penyajian seperti misalnya untuk penyampaian informasi umum, penganjur instruksi atau sekedar hiburan. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah jenis sasaran yang akan diberi kegiatan instruksional, misalnya masyarakat atas, masyarakat bawah, kelompok besar, kelompok menengah atau kelompok kecil. Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam memilih media ialah faktor familiaritas media tersebut, baik bagi penyaji maupun bagi sasaran. Sebab, bila tidak demikian, penyaji akan gagal dan sasaran tidak tertarik dan menjadi bahan barang tontonan yang menarik sehingga mereka bukannya tertarik oleh pesan yang disampaikan oleh penyaji pesan, melainkan tertarik oleh jenis medianya. Dalam memilih media harus diperbandingan dengan media lain agar mengetahui kelebihan dan kekurangan media yang terpilih dapat dipertanggung jawabkan (Pawit, 2010:282).

Menurut Sudirman dalam Arsyad (2005:18) media bisa dikelompokkan kedalam 3 bagian :

1. “Media audio : media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telephon, rekaman audio, dan pita suara

2. Media Visual : media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti gambar, lukisan, film strip, slide, OHP (over head projector), dan cetakan.

3. Media audio visual : media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis ini mempunyai kemampuan yang

lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua seperti film, televisi, dan video”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media komunikasi merupakan alat atau perantara yang dapat memperlancar atau mendukung proses komunikasi antara komunikor dengan komunikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan. Selain itu juga, penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi (Pawit, 2010:193).

Dan yang dianggap paling penting ialah hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Malahan Cowley mengatakan bahwa hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri (Pawit, 2010:193).

a. Hambatan Pada Sumber

Yang dimaksud dengan sumber disini adalah penggagas, komunikator dan pengajar. setiap tindakan komunikasi dari

komunikator diarahkan kepada upaya memberhasilkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya, karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional (Pawit, 2010:194).

Komunikator dapat mempengaruhi efektifitas pengajaran karena terhambatnya kelancaran berkomunikasi, kesalahan yang bisa terjadi antara lain karena masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan sasaran, misalnya terlalu tinggi, bertele-tele, tidak sistematis, dan tekanan yang lemah bisa menghambat penerimaan informasi oleh sasaran, bisa juga karena kurang dikuasainya teknik penyampaian materi pendidikan akibat komunikator kurang ahli dibidangnya. Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor bahasa ini disebut hambatan semantik atau gangguan semantik. Semantik artinya segala hal yang berhubungan dengan arti kata. Misalnya penggunaan kata yang salah, penyusunan kalimat yang keliru, intonasi yang tidak benar sehingga menimbulkan salah pengertian dan perbedaan penafsiran pada kata yang digunakan. Berikut yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi adalah sikap mental komunikator pada saat menyampaikan informasi pada sasarnya, misalnya otoriter, curiga, menganggap bodoh dan sebagainya. Hambatan-hambatan tersebut dapat berkurang secara bertahap dengan meningkatkan keahlian, menambah pengalaman dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya (Pawit, 2010:195-198).

b. Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi. Hal itu dapat disebut sebagai hambatan media karena media sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan. dalam proses komunikasi sering mengalami

hambatan dalam penggunaannya, karena terjadinya kesalahan teknis, misalnya, gambar yang ditampilkan tidak jelas, saat penggunaan OHP aliran listrik terputus, pengeras suara tiba-tiba tidak berfungsi dan sebagainya. Meskipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti tersebut diatas biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator, atau dalam hal ini pemimpin yang penting adalah persiapanya dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakannya. Disamping mutu peralatan dan media yang akan digunakan harus baik, yang juga tidak kalah pentingnya adalah pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya untuk kegiatan instruksional yang sedang dijalankannya (Pawit, 2010:198-199).

c. Hambatan Pada Komunikan

Komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang menerima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, mahamurid, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada komunikan berpeluang besar untuk menjadi hambatan (Pawit, 2010:200).

Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor kemampuan atau kapasitas kecerdasan, motivasi dan perhatian, minat, bakat dan lain-lain. Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan kecerdasan banyak kaitanya dengan tingkat kecepatan dan kecekatan berfikir dan memahami sesuatu (Pawit,2010:200-211).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Soyomukti,2010:14). Sedangkan menurut Mulyana (2012:8) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 11). Penelitian ini diadakan pada bulan Desember-April 2016, di Kota Pekanbaru. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Komunikasi Instruksional Guru dalam proses pembelajaran Program Keahlian Rekayasa

perangkat lunak di SMKN 2 Pekanbaru

Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit, 2010:275).

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan bagian dari strategi atau cara untuk melakukan dan melaksanakan suatu kegiatan berupa penyajian atau penjelasan materi, pemberian latihan dan pemberian contoh dari isi materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode-metode yang digunakan guru di Smk negeri 2 Pekanbaru dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun murid. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu materi pelajaran secara lisan. Metode ceramah adalah cara yang telah lama digunakan oleh para pengajar, metode ceramah ini membantu murid untuk mendapatkan informasi tentang suatu materi pelajaran dan membuat murid lebih mudah untuk memahaminya melalui penjelasan lisan yang diberikan guru. Metode ceramah ini seringkali digunakan guru dalam mengajar, karena metode ceramah ini dapat menjelaskan

materi lebih rinci dan dapat menjangkau murid yang berjumlah banyak dalam satu waktu. Metode ceramah ini biasanya digunakan guru di awal proses pembelajaran.

Dalam metode ceramah ini guru menginginkan perhatian dan konsentrasi murid untuk memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan oleh guru, karena guru akan menjelaskan dan menginstruksikan penjelasan-penjelasan dari materi yang akan dipelajari. Pada metode ini guru diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam ceramah di kelas, guru harus memperhatikan kecepatan berbicara, vokal, dan intonasi yang tepat, agar murid dapat memahami penjelasan yang diberikan.

2. Metode individual

Metode individual dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Murid memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat oleh guru sendiri. Adapun langkah-langkah pengembangan penerapan metode individual sebagai berikut: 1). Diagnosis, 2). Penentuan paket tugas, 3). Pengembangan, 4). Evaluasi, 5). Pengukuran (Paturusi, 2013:125-126).

3. Metode diskusi dan presentasi.

Metode diskusi dan presentasi ini merupakan metode yang dapat meningkatkan minat dan keterampilan murid dalam belajar, karena metode ini mengajak murid untuk lebih aktif serta dapat berinteraksi dengan murid lain dan bertukar pendapat. Proses ini akan menghidupkan suasana belajar mengajar karena murid tidak diam dan pasif dalam belajar, namun aktif dalam prosesnya. Namun, hal ini perlu diawasi oleh guru sebagai pengajar yang harus tetap mengawasi dan meluruskan proses diskusi dan presentasi agar tidak terjadi kesalahan pelajaran yang dipahami oleh murid

Metode yang digunakan berkaitan dengan penerapan sistem belajar kurikulum 2013 yang diterapkan di SMKN 2 Pekanbaru. Metode-metode yang digunakan tersebut sangat membantu murid dalam memahami materi rekayasa perangkat lunak, sehingga hasil yang didapatkan adanya perubahan pada

terpenuhinya pengetahuan tentang rekayasa perangkat lunak.

Untuk memperlancar suatu proses kegiatan serta memperjelas gagasan yang disampaikan oleh komunikator maka diperlukannya media atau alat bantu dalam kegiatan komunikasi instruksional. Media instruksional yang dimaksud adalah segala jenis sarana dan prasarana pengajaran yang bentuk dan fungsinya sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan digunakan untuk memudahkan proses belajar mengajar pada pihak sasaran yang sudah dirancang khusus. Media berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya.

2. Media Komunikasi Instruksional Guru dalam proses pembelajaran Program Keahlian Rekayasa perangkat lunak di SMKN 2 Pekanbaru

Media instruksional yang digunakan dalam proses pembelajaran di Smk negeri 2 Pekanbaru berupa media audio, media visual, dan media audiovisual dan media alat bantu. Media audio dalam pita suara yaitu suara guru yang sedang menjelaskan materi kepada murid. Media visual yaitu semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata yaitu gambar. Media audio visual yaitu video yang bisa berisi tata cara pembuatan sebuah program yang dapat menambah materi pengetahuan murid. Media alat bantu computer, proyektor, pc, jaringan internet, buku, dan papan tulis. Penggunaan media ini bertujuan untuk mendukung dan memperlancar pesan atau instruksi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat mudah dipahami dan dimengerti. Selain itu media alat bantu digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan murid dan mendukung kelancaran dalam melakukan pembuatan program aplikasi. Dari keempat media yang digunakan media audio dan media alat bantu menjadi media yang sering digunakan dan efektif dalam melakukan proses pembelajaran.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran yakni menggunakan media audio, Media audio merupakan media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambing-lambang auditif yang berupa kata-kata, music, dan sound effect (Rudi susilana

dan Cepi riyana, 2007). Pada proses pembelajarannya Media audio yang diberikan yaitu berupa arahan guru, suara guru dan materi lisan yang diberikan guru yang dapat didengarkan murid dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya media visual yakni semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media visual (imageatau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat murid dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan murid harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran. Media Visual yang bergerak ialah media yang dapat menampilkan atau membiaskan gambar atau bayangan yang dapat bergerak di layar bias, seperti: bias gambar-gambar yang ditampilkan oleh motion picture film dan loopfilm. Masing-masing media baik yang bergerak maupun yang tak bergerak dilihat penggunaannya tak lepas dari kelebihan dan keterbatasan yang ada, tergantung pada situasi dan kondisi pengoperasiannya

Dan terakhir adalah media audiovisual yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Media audiovisual yang digunakan saat proses pembelajaran program keahlian rekayasa perangkat lunak yaitu Dreamweaver yakni aplikasi penunjang berbasis video dan suara yang memberikan kemudahan dalam penulisan script program.

3. Hambatan Komunikasi Instruksional Guru dalam proses pembelajaran Program Keahlian Rekayasa perangkat lunak di SMKN 2 Pekanbaru

Menurut M. Pawit (2010:193) Hambatan dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran latihan. Hambatan-hambatan instruksional dalam proses pembelajaran di Smk negeri 2 Pekanbaru diantaranya hambatan pada sumber yaitu, hambatan pada saluran dan hambatan pada komunikan. Hambatan pada sumber yang terjadi yaitu saat guru menjelaskan suaranya kecil, banyak murid yang asik mengobrol dan memainkan laptop sendiri sehingga mereka tidak enar-benar mendengarkan instruksi guru dengan baik yang berakibat membuat murid menjadi bingung. Selanjutnya hambatan yang berasal dari saluran yang terjadi di kelas yaitu listrik yang sering padam, jaringan internet yang tidak berfungsi atau tidak jalan dan komputer sekolah yang spesifikasi nya kurang cocok untuk dijadikan media praktek, karena ada beberapa murid yang terlupa membawa laptop sehingga harus menggunakan computer sekolah. Dan hambatan

Hambatan Pada Komunikan

Komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang menerima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, murid, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada komunikan berpeluang besar untuk menjadi hambatan. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor kemampuan atau kapasitas kecerdasan, motivasi dan perhatian, minat, bakat dan lain-lain (Pawit, 2010:200). Hambatan yang berasal dari komunikan yaitu ketika guru menjelaskan dia memperhatikan tapi tidak fokus dan terlihat melamun dan ketika diberi pertanyaan dia

malah tidak mengerti kemudian dalam pembuatan program yang memerlukan script ada beberapa murid yang belum sepenuhnya memahami fungsi kode-kode dalam pemrograman yang berakibat sewaktu diberinya latihan tertulis murid tersebut salah dalam penulisan nya. Karna dalam system pembuatan program komputer kode yang dirancang itu terpilih otomatis seperti otomatis memperbaiki text kode script yang keliru tertulis. Hambatan pada komunikan yang paling sering terjadi adalah ketidak fokusan murid dalam memperhatikan guru dikarenakan perangkat komputer yang juga dihidupkan sewaktu guru memberikan ceramah sehingga mengganggu konsentrasi murid dalam mendengarkan penjelasan guru.

Dalam proses komunikasi instruksional guru di Smk negeri 2 Pekanbaru terjadi dalam bentuk komunikasi interpersonal antara guru dengan murid. Komunikasi yang terjadi melibatkan simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi lisan atau bahasa yang digunakan guru, ekspresi, gerak anggota tubuh, penampilan, intonasi suara, perhatian, sentuhan dan simbol yang digunakan sebagai teknik untuk mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran. Komunikasi verbal dan nonverbal guru harus diperhatikan karena hal tersebut mempengaruhi dari penangkapan pesan yang ditangkap atau diartikan oleh murid. Sehingga murid dapat dengan mudah mengerti instruksi yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu guru menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal untuk mendukung metode-metode yang telah diterapkan. Diharapkan dengan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal menjadi tujuan dari komunikasi instruksional dan adanya perubahan kearah yang lebih baik lagi yang dirasakan murid setelah pelajaran rekayasa perangkat lunak sebagai hasil dari tindakan komunikasi instruksional.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisa, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Instruksional Guru dalam proses pembelajaran program keahlian Rekayasa perangkat lunak Pada Murid SMKN 2 Pekanbaru sudah efektif, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mengajar yang merupakan proses utama komunikasi instruksional yang dilakukan guru terhadap murid, guru-guru

sangat kompeten mengajarkan materi rekayasa perangkat lunak kepada murid – murid, sehingga murid memahami materi rekayasa perangkat lunak sebagai proses pembuatan program aplikasi yang sangat dibutuhkan di dunia pekerjaan.

2. Terdapat Aspek utama dalam proses Komunikasi Instruksional Guru dalam proses pembelajaran Rekayasa perangkat lunak Pada Murid SMKN 2 Pekanbaru yakni Metode komunikasi instruksionalnya, media yang digunakan dalam komunikasi instruksional, dan hambatan – hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi instruksional Guru dalam proses pembelajaran rekayasa perangkat lunak pada para murid disekolah.

SARAN

1. Untuk Sekolah, Perlunya peningkatan alat penunjang pendidikan khususnya program keahlian rekayasa perangkat lunak demi peningkatan kualitas pengajaran proses pembelajaran rekayasa perangkat lunak terhadap murid. Dan hendaknya dalam menerapkan teknik-teknik komunikasi para guru benar – benar mengerti dan melakukannya secara menyeluruh. Hal ini dilakukan supaya tujuan dari komunikasi instruksional itu sendiri dapat tercapai secara efektif dan maksimal.
2. Untuk murid, agar lebih fokus ketika guru sedang melaksanakan metode ceramah, karena dari komunikasi menggunakan metode ceramah ini nantinya akan ada kelanjutan praktek yang mana sangat berpengaruh dalam kelanjutan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S Sardiman. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indrito Gito Sudarmo & I Nyoman Sudita. (1997). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhammad Ali. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Onong Uchjana Effendy. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2003). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua puluh satu, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Pawit M. Yusup. (2010). *Komunikasi Intruksional (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman AM. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Suranto A W. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Widjaja AW. (2002). *Komunikasi dan hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjava. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: kencana.

Skripsi

- Rahmi Isnaini. 2008. *Komunikasi Instruksional Guru dan Murid Autis di SD*

Insania Jatiasih Bekasi. Jakarta : Uin
Syarif Hidayatullah

Dang Syaras Ahmad. 2016. *Komunikasi
Instruksional Instruktur di Lindz Yoga
studio Pekanbaru.* Pekanbaru: Universitas
Riau.